



**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN  
SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL  
STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA, BANK SYARIAH  
MANDIRI, BANK MEGA SYARIAH PERIODE 2006-2010**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Cholila Diah Rahmawati**

**NIM 130810301152**

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Jember**

**2015**



**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN  
SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL  
STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA, BANK SYARIAH  
MANDIRI, BANK MEGA SYARIAH PERIODE 2006-2010**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

**Oleh:**

**CHOLILA DIAH RAHMAWATI**

**130810301152**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010

Nama Mahasiswa : Cholila Diah Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 130810301152

Jurusan : Akuntansi / S-1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 15 September 2015

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si

NIP. 197809272001121002

Dr. Ahmad Roziq, S.E, M.M, Ak

NIP. 197004281997021001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1-Akuntansi,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM, Ak.

NIP. 197107271995121001

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Sutarjo dan Ibunda Relawati yang tidak pernah berhenti mendoakanku, kasih sayang yang tidak terhingga, ketulusan cinta dalam membesarkanku, mendidikku, membimbingku serta mendukungku,
2. Almarhumah Kakak Ike Elvira Phuspasari dan keluarga besar yang memberiku kasih sayang dan semangat,
3. Guru dan dosen yang telah memberikan pengajaran terbaik,
4. Sahabat dan teman-teman atas kebersamaan, kekompakan, serta keceriaan yang akan terkenang indah,
5. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang aku banggakan.

**MOTTO**

“Kita tidak akan mengetahui apa itu kesuksesan sebelum merasakan kegagalan”

“Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, hidup ditepi jalan, dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah”

(Abu Bakar Sibli)

“Jika kita jatuh ribuan kali, berdirilah jutaan kali karena kita tidak tahu seberapa dekat kita dengan kesuksesan”

“Tidak ada rahasia untuk menggapai sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras, dan mau belajar dari kegagalan”

(General Colin Powell)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cholila Diah Rahmawati  
NIM : 130810301152  
Jurusan : S1 Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah  
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Studi Kasus  
Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank  
Mega Syariah Periode 2006-2010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan instansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 September 2015

Yang menyatakan,

Cholila Diah Rahmawati

NIM. 130810301152

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN  
SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL  
STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA, BANK SYARIAH  
MANDIRI, BANK MEGA SYARIAH PERIODE 2006-2010**

Oleh:

Cholila Diah Rahmawati

NIM 130810301152

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ahmad Roziq, S.E, M.M, Ak



**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA, BANK SYARIAH MANDIRI, BANK MEGA SYARIAH PERIODE 2006-2010**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Cholila Diah Rahmawati  
NIM : 130810301152  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**16 November 2015**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak (.....)  
NIP. 196701021992032001  
Sekretaris : Indah Purnamawati, SE, M.Si, Ak (.....)  
NIP. 196910111997022001  
Anggota : Rochman Effendi, SE, M.Si, Ak (.....)  
NIP. 197102172000031001

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.  
NIP. 19630614 199002 1 001



**Cholila Diah Rahmawati**

*Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perbedaan kinerja keuangan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Short Term Mismatch (STM)* pada perbankan syariah. Data diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia. Total sampel adalah 3 bank syariah yang tergolong bank devisa. Data mencakup periode dari 2006 sampai 2010. Hasil analisis menunjukkan bahwa data-data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik yaitu terdistribusi normal. Dari hasil analisis *Wilcoxon* menunjukkan bahwa NPF, ROA, STM terdapat perbedaan kinerja keuangan. Sedangkan CAR dan NOM tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan. Kelima rasio yang digunakan dalam penelitian ini (CAR, NPF, NOM, ROA, STM) secara simultan terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

**Kata Kunci:** *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Short Term Mismatch (STM)* dan perbankan syariah

**Cholila Diah Rahmawati**

*Department of Accounting, Faculty of Economics, University of Jember*

## **ABSTRACT**

*This research is done to describe the difference between financial performances used Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM), Return On Assets (ROA), Short Term Mismatch (STM) at Islamic bank. The data was obtained using purposive sampling method. The population of this research was Islamic banking in Indonesia. The total sample was 3 islamic banking that were included currency exchange bank. The data concerned from period 2006 up to 2010. The results of analysis showed that the data that were used had fulfilled classic assumption that was normal distribution. From the results of analysis Wilcoxon showed that there was a different financial performance NPF, ROA, STM. However, there was not a different financial performance in CAR and NOM. Simultaneously, the five ratios used in this research (CAR, NPF, NOM, ROA, STM) showed that there was different financial banking before and after global economic crisis.*

**Key Words:** *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM), Return On Assets (ROA), Short Term Mismatch (STM) and Islamic banking*

## RINGKASAN

**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010; Cholila Diah Rahmawati, 130810301152; 2015; 68 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.**

Analisis rasio merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmatika, namun interpretasinya sangat kompleks. Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil sehingga tetap berdiri kokoh sampai sekarang dan tidak terpengaruh krisis yang terjadi pada tahun 2008. *Return* yang diberikan kepada nasabah pemilik dana juga lebih tinggi daripada bunga deposito yang diberikan oleh bank konvensional. Hal tersebut dapat memberikan suatu alternatif baru bagi pengguna jasa perbankan yang menyebabkan keberadaan bank syariah lebih berkembang. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia yang berjumlah 11 bank periode 2006-2010 dan sampel sebanyak 3 bank syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

**SUMMARY**

***Comparative Analysis of Islamic Banking Financial Performance Before and After The Global Economic Crisis Case Study of Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah in Period 2006-2010; Cholila Diah Rahmawati, 130810301152; 2015; 68 Page; Department of Accounting Faculty of Economics, University of Jember.***

*Ratio Analysis is one of the most popular analysis and mostly used because it is so simple that uses arithmetic operation but the interpretation is too complex. This research was done at the Islamic Banking in Indonesia because Islamic Banking uses profit sharing system, therefore it still stands strongly up to now and it was not affected by crisis that happened in the year 2008. Return that is given to the fund owner customer is also higher than the deposit interest given by the conventional bank. It can give a new alternative for banking service user that causes the existence of Islamic banking developing better. The purpose of this research was to describe the difference of financial performance level between Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah before and after global economic crisis.*

*The design of this research uses descriptive quantitative approach. The population of this research is 11 Islamic banking in Indonesia in period 2006-2010 and the sample is 3 islamic banking. The data analysis method that is used is Wilcoxon. The result of this research showed that there was a difference between financial performance before and after global economic crisis.*



## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA, BANK SYARIAH MANDIRI, BANK MEGA SYARIAH PERIODE 2006-2010”** dapat diselesaikan dengan baik oleh penyusun dan penulis.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan yang diajukan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Selama penulisan laporan ini, penulis telah mendapatkan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran yang membantu hingga terselesainya laporan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember,
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak. selaku Ketua Jurusan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember,
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan waktunya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
4. Bapak Dr. Ahmad Roziq, S.E, M.M, Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan waktunya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
5. Ibu Bunga Maharani, S.E, M.SA. selaku Dosen Wali yang telah membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis selama studi,
6. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas perhatian dan ilmu yang telah di berikan dengan penuh kesabaran,

7. Ibunda tercinta “Relawati” dan Ayahanda “Sutarjo” serta keluarga besar yang selalu memberikan doa untuk penulis,
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu ada untukku, terima kasih atas dukungan kalian,
9. Keluarga Himadita, keluarga Atimers kos beserta teman-teman alih program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, kekompakan dan kebaikan kalian,
10. Semua pihak yang telah membantu, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih.

Harapan penulis semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 15 September 2015

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>xii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
<b>2.1 Landasan Teori.....</b>	<b>12</b>
2.1.1 <i>Syariah Enterprise Theory (SET)</i> .....	12
2.1.2 Teori Fundamental .....	14
<b>2.2 Krisis Ekonomi Global.....</b>	<b>15</b>
2.2.1 Dampak Krisis Ekonomi Global .....	17
<b>2.3 Bank Syariah .....</b>	<b>19</b>

2.3.1 Prinsip Perbankan Syariah .....	20
2.3.2 Tujuan Bank Syariah.....	23
2.3.3 Ciri-ciri Bank Syariah .....	23
<b>2.4 Laporan Keuangan Bank .....</b>	<b>24</b>
<b>2.5 Rasio Keuangan.....</b>	<b>27</b>
<b>2.6 Kinerja Keuangan .....</b>	<b>29</b>
<b>2.7 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>31</b>
<b>2.8 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>33</b>
<b>2.9 Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>34</b>
2.9.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan <i>Capital</i> .....	34
2.9.2 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan <i>Asset</i> ..	35
2.9.3 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan <i>Management</i> .....	36
2.9.4 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan <i>Earning</i> .....	37
2.9.5 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan <i>Liquidity</i> .....	38
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>39</b>
3.1.1 Jenis Penelitian.....	39
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	39
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	39
<b>3.2 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>40</b>
<b>3.3 Populasi dan Sampel .....</b>	<b>40</b>
<b>3.4 Definisi Operasional .....</b>	<b>41</b>

<b>3.5 Metode Analisis Data .....</b>	<b>43</b>
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	43
3.5.2 Uji Normalitas Data .....	44
3.5.3 Uji Hipotesis.....	44
<b>3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>48</b>
4.1.1 Pemilihan Sampel Penelitian.....	48
<b>4.2 Statistik Deskriptif .....</b>	<b>48</b>
4.2.1 Bank Muamalat Indonesia.....	49
4.2.2 Bank Syariah Mandiri .....	51
4.2.3 Bank Mega Syariah .....	54
<b>4.3 Uji Normalitas .....</b>	<b>57</b>
<b>4.4 Uji Hipotesis.....</b>	<b>58</b>
4.4.1 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Permodalan ( <i>Capital</i> ).....	58
4.4.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Kualitas Aset ( <i>Asset Quality</i> ) .....	60
4.4.3 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Manajemen ( <i>Management</i> ) .....	61
4.4.4 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rentabilitas ( <i>Earning</i> ).....	63
4.4.5 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Likuiditas ( <i>Liquidity</i> ) .....	64
<b>4.5 Pembahasan .....</b>	<b>66</b>
<b>BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN.....</b>	<b>68</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>68</b>
<b>5.2 Keterbatasan.....</b>	<b>68</b>
<b>5.3 Saran.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Data BUS, UUS, dan BPRS .....	5
Tabel 1.2	Jaringan Kantor Individual BUS di Indonesia .....	5
Tabel 1.3	Bank Syariah yang Tergolong Bank Devisa, Bank Non Devisa, dan Bank Campuran.....	7
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1	Daftar BUS yang Menjadi Sampel Penelitian.....	40
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel.....	41
Tabel 3.3	Peringkat Komposit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank .....	44
Tabel 4.1	Kriteria <i>Purposive Sampling</i> dan Jumlah Sampel BUS .....	48
Tabel 4.2	Rata-rata dan Penilaian Kinerja berdasarkan <i>Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity</i> pada Bank Muamalat Indonesia .....	49
Tabel 4.3	Rata-rata dan Penilaian Kinerja berdasarkan <i>Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity</i> pada Bank Syariah Mandiri .....	52
Tabel 4.4	Rata-rata dan Penilaian Kinerja berdasarkan <i>Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity</i> pada Bank Mega Syariah ...	55
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Variabel <i>Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity</i> pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada Periode Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global .....	58
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Permodalan ( <i>Capital</i> ) Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah.....	59
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Kualitas Aset ( <i>Asset Quality</i> ) Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah .....	60

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Manajemen ( <i>Management</i> ) Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah .....	62
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rentabilitas ( <i>Earning</i> ) Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah.....	63
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Likuiditas ( <i>Liquidity</i> ) Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah.....	65

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	46





**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Nama Bank Umum Syariah yang Diteliti
- Lampiran 2 Rasio Keuangan yang Digunakan dalam Penelitian
- Lampiran 3 Perhitungan Rasio yang Digunakan dalam Penelitian dari Tahun 2006-2010
- Lampiran 4 Analisis Deskriptif
- Lampiran 5 Uji Normalitas
- Lampiran 6 Uji Hipotesis (*Uji Wilcoxon*)

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak awal Juli 1997, diakhir tahun berubah menjadi krisis ekonomi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS), menyebabkan harga naik drastis. Banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran sehingga jumlah pengangguran meningkat sedangkan bahan sembako semakin langka. Krisis moneter terjadi, meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu dipandang cukup kuat dan disanjung oleh Bank Dunia. Maksud dari fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar, realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan sedikit surplus ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)).

Sebagai konsekuensi dari krisis moneter, Bank Indonesia (BI) tanggal 14 Agustus 1997 terpaksa membebaskan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dollar Amerika Serikat (AS), dan membiarkannya berfluktuasi secara bebas (*free floating*) menggantikan sistim managed floating yang dianut pemerintah sejak devaluasi Oktober 1978. Dengan demikian Bank Indonesia (BI) tidak lagi melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menopang nilai tukar rupiah, sehingga nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar semata. Nilai tukar rupiah kemudian merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dollar Amerika Serikat (AS) Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998, namun kemudian berhasil menguat kembali menjadi sekitar Rp 8.000 awal Mei 1999 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang mengalami krisis mata uang, kemudian disusul oleh krisis moneter dan berakhir dengan krisis ekonomi global.

Krisis keuangan global yang bermula dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat (AS) memang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Menjelang akhir triwulan III-2008, perekonomian dunia

dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi Amerika Serikat (*Subprime Mortgage*). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar Amerika Serikat Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di Amerika Serikat (AS), Eropa, dan Jepang.

Penyebab utama krisis keuangan global di Amerika adalah adanya investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan. Investasi langsung dan tidak langsung adalah pada kredit properti. Kejadian tersebut menaikkan gairah pasar properti sehingga membuat spekulasi atas sektor ini meningkat. Para penyedia kredit properti memberikan suku bunga tetap selama tiga tahun, hal ini yang membuat para pengguna kredit properti tertarik. Para pengguna kredit properti berharap bahwa jika setelah tiga tahun dapat menjual properti yang dibeli dengan suku bunga yang belum disesuaikan. Permasalahan yang terjadi adalah lembaga keuangan di Amerika Serikat yang memberikan kredit properti kepada penduduk yang tidak layak mendapatkan (Depkominfo, 2010). Penduduk yang tidak layak dapat kredit properti tersebut adalah penduduk yang tidak memiliki pendapatan, tidak bekerja dan tidak memiliki kegiatan apapun, sehingga tidak memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang dipinjam. Hal tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor properti (*Subprime Mortgage*) tersebut. Selanjutnya, kredit macet di sektor properti mengakibatkan efek domino ambruknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat. Pasalnya, lembaga pembiayaan sektor properti pada umumnya meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan.

Krisis keuangan di Amerika Serikat (AS) mengakibatkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai

berkurangnya transaksi keuangan. Hal tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham di pasar modal Indonesia. Krisis keuangan di Amerika Serikat (AS) yang merambah ke beberapa negara lainnya juga akan mengancam perdagangan beberapa produk ekspor Indonesia di pasar Amerika Serikat, Jepang, dan kawasan Uni Eropa yang telah berlangsung. Hal ini berakibat pada produk ekspor Indonesia yang sangat bergantung pada negara-negara tersebut, sedangkan produk dalam negeri kalah saing dengan produk impor China yang harganya jauh lebih murah (Depkominfo, 2010).

Krisis ekonomi yang terjadi memberikan dampak kepada Indonesia terutama pada sistem bunga yang ditetapkan pada konvensional terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran, dan kemiskinan. Sehingga adanya bank syariah yang tetap berdiri kokoh dan tidak terpengaruh krisis yang terjadi disebabkan oleh sistem yang digunakan adalah bagi hasil pada saat akhir tahun. *Return* yang diberikan kepada nasabah pemilik dana ternyata lebih tinggi daripada bunga deposito yang diberikan oleh bank konvensional (Machmud, 2010). Metode bagi hasil yang ditetapkan oleh bank syariah dirasakan lebih logis dan adil bagi investor, sehingga keberadaan bank syariah lebih bisa berkembang. Perkembangan bank syariah memberikan suatu alternatif baru bagi konsumen pengguna jasa perbankan untuk menikmati produk-produk perbankan dengan metode nonbunga (Wibowo, 2005).

Indonesia yang merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,1% pada tahun 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3% ([www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=3698&itemid](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3698&itemid)). Berdasarkan pada data Bank Indonesia (BI) bahwa total pembiayaan perbankan syariah mengalami pertumbuhan sebesar 29% pada tahun 2007 yang nilainya lebih besar dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa bank syariah sangat



mempengaruhi dan meningkatkan pembangunan sektor riil guna menyerap tenaga kerja (Machmud, 2010).

Secara hukum, operasional perbankan syariah didasarkan atas Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang menyatakan bahwa bank syariah mendapatkan kesempatan yang sama dengan bank konvensional untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam dunia perbankan. Kemudian undang-undang tersebut mengalami perubahan menjadi Undang-undang No. 10 tahun 1998 yang berisi tentang perbankan yang menyatakan bahwa bank umum konvensional diperbolehkan untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yaitu melalui pembukaan Unit Usaha Syariah (UUS). Undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

Dikeluarkannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 ternyata mendapat respon positif dari dunia perbankan. Akhir tahun 1999, bersamaan dengan dikeluarkannya Undang-Undang perbankan maka muncul bank-bank syariah dan bank umum yang membuka unit usaha syariah. Dengan satu kantor dan aset awal sekitar Rp. 100 Milyar, maka data Bank Indonesia menunjukkan bahwa saat ini perbankan syariah nasional telah tumbuh cepat. Diantaranya yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kemudian undang-undang tersebut kembali diperbaharui menjadi Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Zubairi, 2009). Beberapa fakta pesatnya perkembangan pertumbuhan Bank Umum Syariah dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1.1  
Data BUS, UUS dan BPRS

Tahun	BUS	UUS	BPRS
2005	3	19	92
2006	3	20	105
2007	3	26	114
2008	5	27	131
2009	6	25	138
2010	11	23	150
2011	11	24	155
2012	11	24	158
2013	11	23	163
2014	12	22	163

Sumber: Statistika Bank Indonesia, data diolah

Tabel 1.1 diatas menunjukkan Perbankan Syariah di Indonesia menurut sepuluh tahun terakhir, dari sisi jumlah kantor tahun 2006-2010 jumlah bank umum syariah di Indonesia mengalami peningkatan, dikarenakan masyarakat mulai mempercayai bank syariah.

Tabel 1.2  
Jaringan Kantor Individual Bank Umum Syariah di Indonesia

No	Bank Umum Syariah	KP	KPO/KC	KCP/UPS	KK
1	PT. Bank Syariah Muamalat	1	75	58	113
2	PT. Bank Syariah Mandiri	1	115	204	72
3	PT. Bank Mega Syariah	1	34	329	5
4	PT. Bank Syariah BRI	1	35	47	1
5	PT. Bank Syariah Bukopin	1	8	5	-
6	PT. Bank Panin Syariah	1	4	-	-
7	PT. Bank Victoria Syariah	1	6	2	-
8	PT. BCA Syariah	1	5	3	7
9	PT. Bank Jabar dan Banten	1	6	13	-
10	PT. Bank Syariah BNI	1	28	28	-
11	PT. Maybank Indonesia Syariah	1	1	-	-
	Total	11	317	689	198

Sumber: Statistika Bank Indonesia, 2010

Pada tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan jaringan individual kantor bank umum syariah di Indonesia. Pada tahun 2010 dari 11 Bank Umum Syariah telah dibuka 11 Kantor Pusat (KP) dengan 317 Kantor Cabang (KC), 689 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 198 Kantor Kas (KK).



Perbankan syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat atau sebagai lembaga perantara keuangan. Perbankan Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan umat, melalui proses intermediasi kegiatan perhimpunan dan penyaluran dana maupun penyediaan jasa keuangan lainnya yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah (Sabbina, 2014). Bank berdasarkan prinsip syariah juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary Institution*). Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan saling percaya di antara para pelaku ekonomi.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Setelah krisis ekonomi tersebut menimbulkan dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dunia usaha. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah. Berdasarkan data Bank Indonesia, terdapat sebelas bank umum syariah yang tergolong ke dalam bank devisa, bank non devisa, bank campuran. Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankannya dalam kegiatan valuta asing. Bank yang tergolong kedalam bank devisa, bisa memberikan layanan yang berkaitan dengan mata uang asing misalnya transfer keluar negeri, transaksi ekspor impor, jual beli valuta asing, serta jasa-jasa valuta asing lainnya. Bank non devisa tidak bisa melakukan kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha valuta asing ([www.banksyariahcenter.blogspot.com/2012/07/perbedaan-bank-devisa-dan-bank-non.html](http://www.banksyariahcenter.blogspot.com/2012/07/perbedaan-bank-devisa-dan-bank-non.html)). Sedangkan bank campuran merupakan bank yang modalnya dimiliki Indonesia dan asing, pada umumnya sebagian besar saham dimiliki oleh Indonesia. Bank syariah di Indonesia yang tergolong bank devisa, bank non devisa, dan bank campuran dapat ditunjukkan dengan Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3

Bank Syariah yang Tergolong Bank Devisa, Bank Non Devisa, dan Bank Campuran

Nama Bank	Total Aktiva						
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Devisa							
Muamalat Indonesia	7.427.047	8.370.595	10.569.078	12.610.853	16.064.093	21.442.596	32.479.506
Syariah Mandiri	8.272.965	9.554.967	12.885.390	17.065.938	22.036.535	32.481.873	48.671.950
Mega Syariah	896.910	2.344.939	2.561.804	3.096.201	4.381.991	4.637.730	5.565.724
BNI Syariah	-	-	-	-	-	6.394.924	8.466.887
Bank Non Devisa							
BCA Syariah	-	-	-	-	-	874.631	1.217.097
BRI Syariah	-	-	-	1.466.762	3.178.386	6.856.386	11.200.823
Jabar Banten Syariah	-	-	-	-	-	1.930.451	2.849.451
Panin Syariah	-	-	-	208.746	161.649	458.713	1.016.878
Syariah Bukopin	-	-	-	606.055	1.974.948	2.193.952	2.730.027
Victoria Syariah	-	-	-	-	-	336.676	642.026
Bank Campuran							
Maybank Indonesia Syariah	-	-	-	-	1.305.721	1.410.475	1.692.959

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa BUS berjumlah sebelas bank dimana terdapat empat bank umum syariah devisa, enam bank umum syariah non devisa, dan satu bank campuran. Bank umum syariah devisa yang memiliki ijin transaksi keluar negeri memiliki peran sangat besar dalam meningkatkan devisa negara yang belum stabil serta aktivitasnya dipengaruhi oleh keadaan perekonomian internasional, hal ini menyebabkan kinerja bank akan mudah berubah. Bank umum syariah devisa yang diantaranya terdiri dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah memiliki total aktiva tertinggi saat sebelum hingga setelah krisis ekonomi global pada tahun 2008. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga bank tersebut adalah bank yang memimpin pangsa pasar bank syariah di Indonesia. Total aktiva hanya dijadikan acuan untuk menentukan seberapa besar perusahaan tersebut, sehingga tidak relevan bahwa ketiga bank sudah berkinerja baik. Sedangkan bank umum syariah

non devisa yang hanya mengandalkan kegiatan dalam negeri dan ruang lingkup terbatas tentu kinerjanya sulit berubah, namun bukan berarti kinerja bank non devisa lebih buruk dari pada bank devisa.

Perbankan syariah di Indonesia muncul sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992. Sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat Bank Devisa. Ketika Indonesia dilanda krisis yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara, sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan dengan membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)). Bank Syariah Mandiri hadir, tumbuh dan berkembang sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Syariah. Bank Syariah Mandiri hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)). Bank syariah mandiri dapat diperhitungkan di dunia perbankan syariah Indonesia. Bank syariah mandiri berdiri sejak tahun 1999 hingga sekarang. Bank ini adalah salah satu perbankan syariah yang mampu bertahan ketika terjadi krisis ekonomi global. Sedangkan Bank Mega Syariah mengembangkan melalui pemberian modal demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari pemegang saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Bank Mega Syariah dapat menjangkau bisnis yang lebih luas baik domestik maupun internasional ([www.ekonomisyariah.info/blog/2013/02/10/profil-bank-mega-syariah/](http://www.ekonomisyariah.info/blog/2013/02/10/profil-bank-mega-syariah/)). Bank Mega Syariah yang berdiri sejak tahun 2004 hingga sekarang. Bank mega syariah mampu bertahan dalam krisis ekonomi global, meskipun baru saja merintis perbankan syariah pada awal tahun 2000an. Bank mega syariah juga memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang besar pada penggunaan produk perbankan syariah.

Laporan keuangan perbankan dapat menunjukkan kinerja yang telah dicapai perbankan. Kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan non-bank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laporan laba rugi non-bank. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar daripada non-bank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memerhatikan rasio ini (Kasmir, 2010). Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Informasi yang disajikan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak luar perbankan untuk memprediksi dan mengambil keputusan pada setiap periode.

Teknik untuk mengukur kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008 adalah menggunakan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Teknik tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah dengan pedoman mengacu Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*), dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian kedua, aspek aktiva produktif (*asset*) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia adalah membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Klasifikasi aktiva produktif merupakan aktiva produktif yang telah dilihat kolektabilitasnya yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Aspek ketiga penilaian kinerja bank meliputi kualitas manajemen bank (*management*). Untuk menilai kualitas manajemen diajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut



manajemen bank. Kualitas ini juga melihat dari segi pendidikan serta pengalaman karyawan dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Penilaian aspek keempat yaitu rentabilitas (*earning*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank. Aspek kelima adalah penilaian terhadap likuiditas (*liquidity*) bank. Bank dikatakan likuid, apabila bank mampu membayar semua hutang terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu bank juga harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti termotivasi untuk mengkaji kembali kinerja bank syariah dengan menggunakan rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global periode 2006-2010. Hasil penelitian atas kinerja perbankan syariah dengan menggunakan rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global ini disajikan dalam bentuk skripsi berjudul, **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI GLOBAL STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA, BANK SYARIAH MANDIRI, BANK MEGA SYARIAH PERIODE 2006-2010”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini merumuskan suatu permasalahan tentang apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khususnya mengenai bank umum syariah, sebagai bahan untuk mendukung dasar teori penelitian yang sejenis dan relevan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi, referensi atau perbandingan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi bank, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pimpinan bank khususnya bank umum syariah untuk mengevaluasi kinerja keuangan.
- b. Bagi pengguna informasi, diharapkan dapat memberikan wacana alternatif dalam memahami kinerja keuangan bank umum syariah.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menerapkan ilmu yang sudah didapat selama di bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan kepenelitian dan menambah pengalaman serta pengetahuan tentang kinerja keuangan bank umum syariah.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 *Syariah Enterprise Theory* (SET)

SET (*Syariah Enterprise Theory*) memiliki pandangan yang lebih holistik dalam hal ini, SET memandang bahwa pertanggungjawaban atas suatu entitas bisnis bukan hanya kepada kepentingan pemilik semata, namun juga kepada Tuhan, Lingkungan, dan Masyarakat sebagai bagian dari *indirect participants*, mengingat bahwa keberlangsungan bisnis bukan karena semata keberadaan pemilik modal namun juga alam di mana tempat bisnis itu dijalankan, masyarakat yang merasakan dan ikut serta menyokong keberadaannya secara tidak langsung, dan Tuhan. Berbeda dengan apa yang dipahami oleh *Enterprise Theory* di mana kesejahteraan didefinisikan sebagai tambahan kesejahteraan pemilik. Kesejahteraan dipandang sebagai sebuah 'nilai-tambah' yang harus dapat diberikan kepada perusahaan lingkungan dan masyarakat.

*Syariah Enterprise Theory* merupakan enterprise theory yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam guna menghasilkan teori yang transendental dan lebih humanis. *Enterprise theory* merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja melainkan kepada kelompok *stakeholders* yang lebih luas (Triyuwono, 2007). *Enterprise theory* mampu mewadahi kemajemukan masyarakat (*stakeholders*), hal yang tidak mampu dilakukan oleh *proprietary theory* dan *entity theory*. Hal ini karena konsep *enterprise theory* menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada di satu tangan (*shareholders*), melainkan berada pada banyak tangan, yaitu *stakeholders*.

Konsep *enterprise theory* lebih menyerupai *stakeholders theory*, karena kedua teori ini mengakui keberadaan *stakeholder* sebagai pemegang kepentingan dan tanggung jawab perusahaan. Kedua konsep ini lebih berkaitan erat dengan nilai-nilai kapitalisme. Selain itu, dalam teori tersebut mencakup nilai-nilai syariah (keadilan, *rahmatan lil alamin*, dan *maslahah*), karena dalam konsep *enterprise theory* dan *stakeholders theory* dijelaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya

diperuntukkan bagi pemilik modal, melainkan bagi kepentingan semua stakeholder (manusia).

Menurut para ahli, *enterprise theory* ini lebih tepat untuk suatu sistem ekonomi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai syariah, karena menekankan akuntabilitas yang lebih luas. *Enterprise theory* diversifikasi kekuasaan ekonomi ini dalam konsep syari'ah sangat direkomendasikan, mengingat syariah melarang beredarnya kekayaan hanya dikalangan tertentu saja. Namun demikian, *enterprise theory* perlu dikembangkan lagi agar memiliki bentuk yang lebih dekat lagi dengan syariah. Pengembangan dilakukan sedemikian rupa, hingga akhirnya diperoleh bentuk teori dikenal dengan istilah *Syariah Enterprise Theory (SET)* (Triyuwono, 2007).

*Syariah Enterprise Theory (SET)* tidak hanya peduli pada kepentingan pemegang saham saja, tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi Allah, manusia, dan alam (Triyuwono, 2007). Allah merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Allah sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan untuk “membangkitkan kesadaran ketuhanan” para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Allah sebagai stakeholder tertinggi adalah digunakannya sunnatullah sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan sunnatullah ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Allah.

*Stakeholder* kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi

kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan berkembang secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

Secara implisit dapat dipahami bahwa SET tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu yang ada dimuka bumi. Tapi sebaliknya, SET menempatkan Allah sebagai pusat dari segala sesuatu. Allah menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Allah. Kepatuhan manusia dan alam semata-mata dalam rangka kembali kepada Allah dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Allah memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya (Triyuwono, 2007).

### 2.1.2 Teori Fundamental

Teori fundamental adalah teori yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teori ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Teori ini didasarkan pada situasi dan kondisi ekonomi, politik dan keamanan secara keseluruhan. Informasi maupun berita yang berhubungan baik secara langsung dengan situasi perekonomian dapat digunakan sebagai indikator yang cukup penting (Ardiyana, 2011).

Salah satu analisis yang digunakan dalam menentukan kinerja perusahaan salah satunya menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental para pihak yang berkepentingan akan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Analisis ini memiliki waktu jangka panjang, karena selain menggunakan data historis (berupa laporan keuangan) analisis ini juga menggunakan data masa depan berupa estimasi pertumbuhan perusahaan, estimasi perubahan ekonomi di masa mendatang, dan berbagai estimasi lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja dan kelangsungan perusahaan. Tujuan teori fundamental adalah membandingkan kinerja keuangan sebuah perusahaan terhadap (Ardiyana, 2011): a) kinerja perusahaan pesaing dalam satu sektor industri dan b) kinerja keuangan masa lalu perusahaan sendiri.

Salah satu aspek penting dari teori fundamental adalah analisis laporan keuangan karena dapat memperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan. Laporan keuangan yang dianalisa adalah ([www.coki002.wordpress.com/analisis-fundamental/](http://www.coki002.wordpress.com/analisis-fundamental/)):

1. Laporan keuangan yang menggambarkan harta, utang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan ini disebut neraca.
2. Laporan keuangan yang menggambarkan besarnya pendapatan, beban-beban, pajak, dan laba perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disebut laporan laba rugi.

## **2.2 Krisis Ekonomi Global**

Krisis ekonomi global merupakan peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat negara adidaya yang memegang kendali ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan besar dari sektor ekonominya. Bencana pasar keuangan mengakibatkan rontoknya perusahaan keuangan dan bank-bank besar di Negeri Paman Sam ([www.dewipuspa27.files.wordpress.com](http://www.dewipuspa27.files.wordpress.com)).

Krisis keuangan global yang bermula dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat (AS) memang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global



secara menyeluruh. Hampir di setiap negara, baik di kawasan Amerika, Eropa, maupun Asia Pasifik, merasakan dampak akibat krisis keuangan global tersebut. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan, yaitu adanya investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan (Depkominfo, 2010).

Kemudahan pemberian kredit terjadi ketika harga properti di Amerika Serikat (AS) sedang naik. Kegairahan pasar properti membuat spekulasi di sektor ini meningkat. Para penyedia kredit properti memberikan suku bunga tetap selama tiga tahun. Hal itu membuat banyak orang membeli rumah dan berharap bisa menjual dalam tiga tahun sebelum suku bunga disesuaikan. Permasalahannya, banyak lembaga keuangan pemberi kredit properti di Amerika Serikat (AS) menyalurkan kredit kepada penduduk yang sebenarnya tidak layak mendapatkan pembiayaan. Mereka adalah orang dengan latar belakang *non-income non-job non-activity* (NINJA) yang tidak mempunyai kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang mereka pinjam. Situasi tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor properti (*subprime mortgage*). Selanjutnya, kredit macet di sektor properti mengakibatkan efek domino ambruknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat (AS). Pasalnya, lembaga pembiayaan sektor properti pada umumnya meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan (Depkominfo, 2010).

Jaminan yang diberikan perusahaan pembiayaan kredit properti adalah surat utang, mirip *subprime mortgage securities*, yang dijual kepada lembaga-lembaga investasi dan investor di berbagai negara. Padahal, surat utang itu ditopang oleh jaminan debitor yang kemampuan membayar KPR-nya rendah. Dengan banyaknya tunggakan kredit properti, perusahaan pembiayaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan, baik bank investasi maupun asset management. Hal itu mempengaruhi likuiditas pasar modal maupun sistem perbankan. Setelah itu, terjadi pengeringan likuiditas lembaga-lembaga keuangan akibat tidak memiliki dana aktiva untuk membayar kewajiban yang ada. Ketidakmampuan bayar kewajiban tersebut membuat lembaga keuangan lain yang memberikan pinjaman juga terancam bangkrut. Kondisi yang dihadapi lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat (AS) juga mempengaruhi likuiditas



lembaga keuangan lain, yang berasal dari Amerika Serikat (AS) maupun di luar Amerika Serikat (AS). Terutama lembaga yang menginvestasikan uangnya melalui instrumen lembaga keuangan besar di Amerika Serikat (AS). Di sinilah krisis keuangan global bermula (Depkominfo, 2010).

Untuk menghindari meluasnya krisis *subprime mortgage* dan membawa dampak buruk terhadap perekonomian Amerika Serikat (AS), pemerintah Amerika Serikat (AS) dan Bank Sentral Amerika (*The Fed*) mengeluarkan kebijakan untuk membantu beberapa lembaga-lembaga keuangan besar tersebut. Upaya tersebut sekaligus dikemas dalam kebijakan moneter untuk menekan angka inflasi serta menstabilkan nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat (AS) (Depkominfo, 2010).

#### 2.2.1 Dampak Krisis Ekonomi Global

Krisis keuangan di Amerika Serikat mengakibatkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai berkurangnya transaksi keuangan. Pengeringan likuiditas akan memaksa para investor dari institusi keuangan Amerika Serikat untuk melepas kepemilikan saham mereka di pasar modal Indonesia untuk memperkuat likuiditas keuangan institusi mereka (Depkominfo, 2010).

Aksi tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham di pasar modal Indonesia. Selain itu, beberapa perusahaan keuangan Indonesia yang menginvestasikan dananya di instrumen investasi lembaga keuangan di Amerika Serikat (AS) juga mendapat imbas atas kejatuhan nilai saham tersebut (Depkominfo, 2010).

Krisis keuangan di Amerika Serikat (AS) yang merambah ke beberapa negara lainnya juga akan mengancam perdagangan beberapa produk ekspor Indonesia di pasar Amerika Serikat, Jepang, dan kawasan Uni Eropa yang telah berlangsung sejak lama. Hal ini sangat berbahaya mengingat produk ekspor Indonesia sangat bergantung pada negara-negara tersebut, sedangkan di dalam negeri produk-produk tersebut kalah bersaing dengan produk impor China yang lebih murah (Depkominfo, 2010).

Krisis keuangan Amerika Serikat (AS) berdampak kepada kondisi keuangan semua negara tidak terkecuali untuk negara-negara Asia dan *emerging market* lainnya. Nilai tukar mata uang negara-negara Asia mengalami depresiasi terhadap mata uang dolar Amerika Serikat (AS), namun apabila melihat kondisi Rupiah dibandingkan yang lainnya masih menunjukkan kondisi yang lebih baik. Selama 1 Jan-10 Oktober 2008, Rupiah hanya terdepresiasi sekitar 3%, jauh dibawah nilai mata uang Philipina (16%) dan juga Thailand (17%) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Hal ini menunjukkan bahwa, ekonomi kita masih terjaga menghadapi krisis ekonomi.

Dengan demikian krisis keuangan global memberikan dampak langsung ataupun tidak langsung terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Dampak langsung yang terjadi adalah kerugian pada sebagian kecil investor yang memiliki exposure atas aset-aset yang terkait langsung dengan institusi-institusi keuangan Amerika Serikat (AS) yang bermasalah, misalnya lembaga keuangan Indonesia yang menanam dana dalam instrumen Lehman Brothers. Sedangkan dampak tidak langsung krisis finansial global, antara lain (Depkominfo, 2010):

1. Mempengaruhi momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam bentuk pengeringan likuiditas, lonjakan suku bunga, anjloknya harga komoditas, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana.
2. Menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang ada.
3. *Flight to quality*, pasar modal Indonesia terkoreksi akibat indikasi melemahnya mata uang rupiah dan yang paling mengkhawatirkan apabila para investor yang saat ini masih memegang aset keuangan likuid di Indonesia mulai melepas aset-aset tersebut karena alasan kejatuhan nilai saham akibat faktor tertentu.
4. Kurangnya pasokan likuiditas di sektor keuangan karena kebangkrutan berbagai institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi akan berdampak pada *cash flow sustainability* perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Akibatnya, pendanaan ke *capital market* dan perbankan global akan mengalami kendala dari *aspek pricing* (suku bunga) dan *availability* (ketersediaan dana).

5. Menurunnya tingkat permintaan dan harga komoditas utama ekspor Indonesia tanpa diimbangi peredaman laju impor secara signifikan akan menyebabkan defisit perdagangan yang semakin melebar dalam beberapa waktu mendatang.
6. Selanjutnya defisit perdagangan tersebut akan menyulitkan penggalangan capital inflow dalam jumlah besar untuk menutup defisit itu sendiri seiring dengan keringnya likuiditas pasar keuangan global.

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat (AS) dan Eropa yang berdampak negatif terhadap negara-negara lainnya, tidak berimbas terlalu besar bagi Indonesia. Hal ini disebabkan *net ekspor* Indonesia ke luar negeri hanya 10 persen dari total *Produk Domestik Bruto* (PDB). Pasar ekspor utama Indonesia adalah Jepang dan Singapura, kedua negara tersebut sangat merasakan dampaknya dari krisis keuangan global itu. Namun, pemerintah memahami bahwa upaya mengamankan sistem ekonomi secara menyeluruh harus terus dilakukan, khususnya menjaga kekuatan sektor riil (Depkominfo, 2010).

### **2.3 Bank Syariah**

Bank syariah atau bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang beroperasinya mengacu ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu menjauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau (Wibowo, 2005).

Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan

mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas (Wibowo, 2005).

Kesempatan untuk mendirikan bank syariah di Indonesia mulai terbuka sejak tahun 1988 dengan adanya Pakto 1988 (Oktober 1988), yaitu dengan adanya ketentuan bahwa bank boleh beroperasi dengan mengenakan bunga sebesar 0%. Keberadaan bank syariah lebih dikembangkan lagi dengan diberlakukannya Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Namun, undang-undang tersebut belum memberikan landasan hukum yang cukup kuat karena belum secara tegas mencantumkan kata *prinsip syariah* dalam kegiatan usaha bank.

Tujuan didirikannya bank syariah adalah berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral. Selain bertujuan untuk meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga memiliki tujuan yaitu: a) menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi sosial masyarakat, b) meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh siap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah, c) membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan d) berusaha bahwa metode bagi hasil oleh bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melebihi bank-bank dengan metode lain (Wibowo, 2005).

### 2.3.1 Prinsip Perbankan Syariah

Untuk menjalankan kegiatannya, bank syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai berdasarkan syariat Islam. Prinsip-prinsip bank syariah sebagai berikut (Muhammad, 2010):

#### 1. Prinsip Bagi Hasil

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diimplementasikan ke dalam dua bentuk transaksi atau pembiayaan, yaitu:

- a. *Mudharabah* adalah akad kerjasama permodalan usaha dimana koperasi sebagai pemilik modal (*Shahibul Maal*) menyetorkan modalnya kepada



anggota, calon anggota, koperasi-koperasi lain dan atau anggotanya sebagai pengusaha (*Mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha sesuai dengan akad dengan pembagian keuntungan dibagi bersama dengan kesepakatan (*nisbah*) dan apabila rugi ditanggung pemilik modal sepanjang bukan merupakan kelalaian penerima pembiayaan.

- b. *Musyarakah* adalah akad kerjasama permodalan usaha antara koperasi dengan satu pihak atau beberapa pihak sebagai pemilik modal pada usaha tertentu, untuk menggabungkan modal dan melakukan usaha bersama dalam suatu kemitraan, dengan nisbah pembagian hasil sesuai kesepakatan para pihak, sedangkan kerugian ditanggung secara proporsional sesuai dengan kontribusi modal.

Dari kedua transaksi atau pembiayaan dengan pola bagi hasil tersebut, perbankan syariah akan mendapat pendapatan berupa bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati.

## 2. Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli yang dilakukan oleh perbankan syariah diimplementasikan ke dalam tiga bentuk pembiayaan, yaitu:

- a. *Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan pihak nasabah. Dalam konteks ini perbankan syariah sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Dalam perjanjian *Murabahah*, perbankan syariah membiayai pembelian barang yang dibutuhkan oleh nasabahnya dengan membeli barang itu dari pemasok, dan kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang ditambah keuntungan atau *mark-up*. Dalam praktiknya, *Murabahah* sering digunakan untuk pembelian barang-barang konsumtif seperti alat-alat rumah tangga, barang elektronik, dan kendaraan bermotor.
- b. *Salam* adalah pembelian barang dengan model pesanan dimana pada perjanjian diawal telah disepakati barang yang dipesan beserta karakteristik dan sifat-sifatnya. Pembayaran dalam konsep *salam* ini dilakukan didepan serta penyerahan barangnya setelah barang yang dipesan jadi atau tersedia. Dalam jual beli dengan pesanan ini, perbankan



syariah tidak harus memiliki sendiri produknya, perbankan syariah bisa menghubungi supplier yang mampu menyediakan barangnya. Jika perbankan syariah tidak memiliki barang dan membeli dari supplier, maka model ini dinamakan *salam* paralel. Biasanya perjanjian *salam* digunakan untuk pembelian produk-produk hasil pertanian dimana pesanan dan pembayaran dilakukan sebelum masa panen tiba. Jika terjadi gagal panen, maka penjual bertanggungjawab untuk menyediakan barang sesuai pesanan atau pengembalian uang pesanan.

- c. *Istishna* adalah proses jual beli barang dengan model pesanan seperti konsep *salam* namun memiliki kekhususan yaitu jika terjadi perubahan harga dari kriteria barang yang dipesan setelah perjanjian ditandatangani, maka seluruh biaya tambahan tetap ditanggung oleh pembeli atau nasabah. Konsep ini biasanya digunakan untuk proyek-proyek konstruksi yang memiliki jangka waktu pembangunan dan rentan terhadap perubahan harga-harga material.

Dari ketiga pembiayaan dengan model jual beli ini, perbankan syariah akan memperoleh pendapatan berupa keuntungan.

### 3. Prinsip Sewa (*Ujroh*)

Prinsip sewa yang dilakukan oleh perbankan syariah diimplementasikan kedalam dua bentuk, yaitu:

- a. *Ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership*). Oleh karena itu, perbankan syariah akan memperoleh pendapatan sewa dengan menyewakan barangnya kepada nasabah.
- b. *Ijarah Muntahiyah Bittamlik* merupakan proses sewa seperti akad *Ijarah* dengan diikuti opsi beli bagi nasabah setelah akad sewa selesai dilaksanakan. Dengan proses penjualan diakhir masa sewa, perbankan syariah dimungkinkan akan mendapatkan keuntungan dari proses jual beli tersebut.

### 2.3.2 Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut (UU RI No. 21 tahun 2008):

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

### 2.3.3 Ciri-ciri Bank Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan bank konvensional, adapun ciri-ciri bank syariah yaitu (UU RI No. 21 tahun 2008):

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan

dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam bentuk wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.

- b. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Didalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengarahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya, selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

#### **2.4 Laporan Keuangan Bank**

Laporan keuangan merupakan data akuntansi yang dapat memberikan informasi yang relevan bagi investor, kreditur atau pihak lain dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu informasi dikatakan relevan apabila adanya informasi tersebut bisa membuat perbedaan keputusan yang diambil. Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil-hasil pada masa lalu, sekarang dan masa yang mendatang

(Mamduh, 2005). Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Prastowo, 2005).

Laporan keuangan bank syariah terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut (Arifin, 2006):

a. Neraca

Laporan posisi keuangan mencakup aset, liabilitas, equity dari para pemilik rekening investasi tidak terbatas dan sejenisnya, dan modal pemilik pada suatu tanggal yang diungkapkan.

b. Laporan laba-rugi

Laporan laba rugi mencakup pendapatan investasi, biaya-biaya, keuntungan atau kerugian yang harus diungkapkan berdasarkan jenisnya selama periode yang dicakup oleh laporan laba rugi. Sifat dari pendapatan, biaya-biaya, keuntungan dan kerugian yang material dari kegiatan-kegiatan lain juga harus diungkapkan. Bila mungkin, keuntungan dan kerugian yang diperkirakan dari revaluasi aktiva dan pasiva dengan nilai setara kasnya harus diungkap termasuk prinsip-prinsip umum yang digunakan bank Syariah di dalam revaluasi aktiva dan pasiva.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas harus membedakan antara arus kas dari operasi, arus kas dari kegiatan investasi dan arus kas dari kegiatan pembiayaan. Di samping itu laporan ini harus mengungkapkan komponen utama dari masing-masing kategori arus kas. Laporan arus kas harus mengungkapkan kenaikan atau penurunan netto pada kas dan setara kas selama periode yang dicakup dalam laporan ini dan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode.

d. Laporan perubahan modal pemilik dan laporan laba ditahan

Periode yang dicakup oleh laporan perubahan pada equity pemilik atau laba ditahan harus diungkapkan. Laporan tersebut harus mengungkapkan modal disetor, kontribusi modal para pemilik selama periode, pendapatan (kerugian) netto selama periode, distribusi kepada para pemilik selama periode, kenaikan



(penurunan) pada cadangan legal dan pilihan selama periode, dan laba ditahan pada awal periode.

e. Laporan perubahan investasi terbatas

Laporan ini harus memisahkan investasi terbatas berdasarkan sumber pembiayaan (misalnya yang dibiayai oleh rekening investasi terbatas, unit investasi pada portofolio investasi terbatas). Di samping itu laporan ini juga harus memisahkan portofolio investasi berdasarkan jenisnya.

f. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sumbangan (apabila bank bertanggung jawab atas pengumpulan dan pembagian zakat)

Periode yang dicakup dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sumbangan harus diungkap. Pengungkapan harus dilakukan mengenai tanggung jawab bank atas pembayaran zakat dan apakah bank mengumpulkan zakat atas nama para pemilik rekening investasi tidak terbatas. Sumber-sumber dana lain dalam zakat dan sumbangan harus diungkapkan. Pengungkapan harus dilakukan untuk dana-dana yang dibayarkan oleh bank dari dana zakat dan sumbangan selama periode dan dana-dana yang sedia pada akhir periode.

g. Laporan sumber dan penggunaan dana *qard*

Dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana *qard* harus diungkapkan hal-hal yang meliputi periode yang dicakup, saldo *qard* yang beredar dan dana-dana yang tersedia pada awal periode berdasarkan jenisnya, jumlah dan sumber-sumber dan penggunaan dana yang disumbangkan selama periode berdasarkan sumbernya, jumlah dan penggunaan dana-dana selama periode berdasarkan jenisnya serta saldo dana *qard* yang beredar dan dana yang tersedia pada akhir periode.

h. Catatan-catatan laporan keuangan

Laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi dan material yang perlu untuk menjadikan laporan keuangan tersebut memadai, relevan dan bisa dipercaya bagi para pemakainya.



## 2.5 Rasio Keuangan

Rasio secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya yang dilihat perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi, 2010). Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu analisis paling populer dan banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmatika, namun interpretasinya sangat kompleks (Syahril, 2011). Jadi, rasio keuangan adalah perbandingan jumlah komponen yang terdapat dalam laporan keuangan.

Untuk mengukur kinerja keuangan, dapat dilakukan dengan rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan untuk pengambilan keputusan. Penggunaan rasio keuangan tidak hanya digunakan oleh pihak internal (manajemen), namun digunakan juga oleh pihak eksternal seperti akademisi dan investor. Penggunaan rasio untuk melihat atau mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Manfaat yang bisa diambil dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu (Fahmi, 2010):

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor, dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Penurunan tingkat kesehatan

bank secara terus menerus menyebabkan terjadinya *financial distress*, yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan. Apabila *financial distress* tidak segera diselesaikan maka akan berdampak besar pada bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan nasabah. Alat ukur yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dikenal dengan nama analisis CAMEL. Analisis CAMEL terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*.

Metode yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut (Zubairi, 2009):

1. *Capital* (permodalan)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a) kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam *mengcover* risiko; b) kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

2. *Asset Quality* (kualitas aset)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a) kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti; b) kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. *Management* (manajemen)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a) kualitas manajemen umum penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank; b) kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank

Indonesia maupun pihak lainnya, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

Aspek manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio *Net Operating Margin* (NOM).

#### 4. *Earning* (rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a) kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutupi risiko, serta tingkat efisiensi; b) diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

#### 5. *Liquidity* (likuiditas)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: a) kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan; b) kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

## 2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kinerja berarti pula bahwa dengan masukan tertentu untuk memperoleh keluaran tertentu. Secara implisit definisi kinerja mengandung suatu pengertian adanya suatu efisiensi yang dapat diartikan secara umum sebagai rasio atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Kinerja perusahaan sebagai emiten di pasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan

kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan (Siregar, 2010).

Menurut Fabozzi, kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berada dalam kendali pihak manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada diluar kendali manajemen perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah (Siregar, 2010):

#### 1. Faktor Internal

##### a) Manajemen Personalia

Berkaitan dengan sumber daya manusia agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.

##### b) Manajemen Pemasaran

Berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

##### c) Manajemen Produksi

Berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa sesuai dengan yang diharapkan.

##### d) Manajemen Keuangan

Berkaitan dengan perencanaan, mencari, dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

#### 2. Faktor Eksternal

##### a) Kondisi Perekonomian

Kondisi yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

##### b) Kondisi Industri

Meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan, dan lain-lain.

Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran rasio sudah menjadi suatu parameter yang terbilang umum saat ini. Dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan dilakukan berdasarkan pada ketentuan: a) hasil penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, b) menggunakan tolok



ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, c) kelaziman dalam praktek dan d) mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik terlebih dahulu dengan memilih tolak ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, dapat disebutkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan antara lain:

Tabel 2.1  
Ringkasan Penelitian Terdahulu

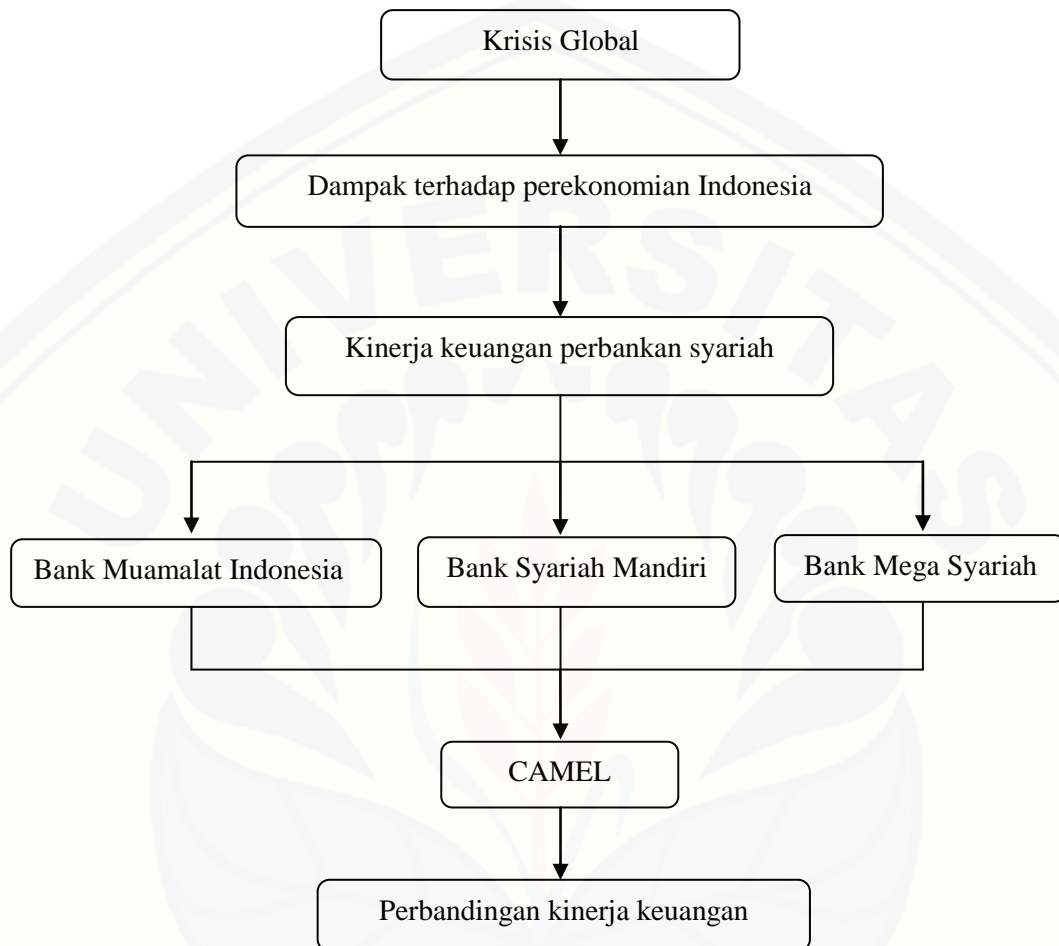
Peneliti	Judul Penelitian	Indikator Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Heri (2011)	Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CRS</li> <li>• VRS</li> <li>• SE</li> </ul>	Uji <i>Paired Sample T-test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CRS dan VRS tidak terdapat perbedaan yang signifikan.</li> <li>• SE terdapat perbedaan yang signifikan.</li> </ul>
Wahyu (2012)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Sebelum, Selama dan Sesudah Krisis Finansial Global 2008 (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2007-2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• LDR/FDR</li> <li>• CAR</li> <li>• ROA</li> </ul>	Uji <i>Two Way Anova</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• LDR/FDR antara BUS dan BUK berbeda signifikan; LDR/FDR saat sebelum, selama, dan sesudah krisis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; antara jenis bank dan periode LDR/FDR BUS dan BUK tidak terdapat perbedaan</li> <li>• CAR BUS dan BUK memiliki perbedaan yang signifikan; CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada saat sebelum, selama, dan sesudah krisis; antara jenis bank dan periode CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan</li> </ul>



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA tidak ada perbedaan secara signifikan antara BUS dan BUK; ROA sebelum, selama, dan sesudah krisis ada perbedaan secara signifikan; jenis bank dan periode ROA tidak ada perbedaan yang signifikan.</li> </ul>
Anggi (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008 (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR</li> <li>• ROA</li> <li>• ROE</li> <li>• NPF</li> <li>• BOPO</li> <li>• FDR</li> </ul>	<i>Independent Samples T-test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2007-2009: CAR, ROA, NPF, BOPO, FDR terdapat perbedaan yang signifikan dan ROE tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.</li> <li>• 2010-2012: ROA, ROE, NPF, BOPO, FDR terdapat perbedaan yang signifikan dan CAR tidak ada perbedaan signifikan.</li> </ul>
Andi (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR</li> <li>• NPM</li> <li>• ROA</li> <li>• BOPO</li> <li>• LDR</li> </ul>	<i>Independent Samples T-test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM, BOPO, LDR.</li> <li>• CAR dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.</li> </ul>
Marissa (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Tahun 2008 dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR</li> <li>• KAP</li> <li>• PPAP</li> <li>• NPM</li> <li>• ROA</li> <li>• BOPO</li> <li>• LDR</li> </ul>	<i>Uji Mann Whithney T-test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR, ROA, dan LDR</li> </ul>

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Dibawah ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat ditunjukkan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan diagram dan hubungan anak panah bagan diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan membahas tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global studi kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah periode 2006-2010. Krisis global yang terjadi di Amerika Serikat (AS) mengakibatkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan non-bank yang disertai berkurangnya transaksi keuangan. Hal tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham dipasar modal

Indonesia. Krisis keuangan tersebut juga mengancam perdagangan beberapa produk ekspor Indonesia di pasar Amerika Serikat, Jepang, dan kawasan Uni Eropa yang telah berlangsung, sedangkan produk dalam negeri kalah saing dengan produk impor China yang harganya jauh lebih murah. Sehingga krisis ekonomi yang terjadi berdampak pada perekonomian Indonesia. Kemudian perbankan syariah hadir di Indonesia dengan tingkat pengembalian yang mengacu pada prinsip bagi hasil dan mampu bertahan pada saat masa krisis dan perbankan syariah terbukti relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Peneliti ingin mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah antar Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dengan menggunakan metode CAMEL *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*, hasil dari tersebut digunakan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

### 2.9.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan *Capital*

Rasio permodalan sering disebut juga rasio solvabilitas atau *Capital Adequacy Ratio*. Analisis solvabilitas digunakan untuk: a) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan; b) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain; c) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya; dan d) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Pada rasio permodalan, dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Kasmir, 2007).

Adanya larangan terhadap bunga menjadikan bank syariah tidak diperbolehkan untuk menjadwalkan ulang (*reschedule*) utang dengan kesepakatan

*mark-up* yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan nasabah yang tidak kooperatif menjadi benar-benar gagal, sehingga menimbulkan resiko kredit tambahan bagi bank. Penyebab kegagalan ini sudah diantisipasi sedemikian rupa. Selain itu, karakter dari pembiayaan syariah yang berbasis pada aset mempunyai mekanisme pengamanan yang terdapat pada nilai jaminan yang dapat digunakan untuk mengontrol eksposur resikonya. Dalam hal ini, pembiayaan syariah sama dengan hipotek berbasis jaminan (*collateral-based montage*), yang beresiko lebih rendah jika dibandingkan dengan pinjaman komersial dengan perbandingan 50% berbanding 100% (Chapra dan Khan, 2008). Hal ini menjadikan bank syariah lebih berhati-hati dalam meminjamkan utang.

Dalam penelitian Wahyu (2012), CAR bank konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan CAR bank syariah baik sebelum, selama, maupun sesudah krisis finansial global tahun 2008. Penelitian serupa dilakukan oleh Andi (2012) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, CAR Bank Syariah Mandiri berada diatas Bank Muamlat Indonesia namun rasio CAR Bank Muamalat Indonesia masih berada diatas kriteria kondisi baik. Berbeda dengan penelitian Marissa (2012) bahwa CAR mengalami perbedaan signifikan. Penelitian Anggi (2014) membuktikan rasio CAR pada periode 2007-2009 terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan periode 2010-2012 tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR. Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang digunakan adalah:

Ha<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Capital*.

## 2.9.2 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan *Assets*

*Asset* adalah kualitas aktiva produktif (KAP), penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan. *Asset quality* atau kualitas aset produktif adalah semua aset dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk



menilai kondisi aset bank termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul (Bank Indonesia, 2007). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanganan dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Marissa (2012) dalam penelitiannya menunjukkan rasio *asset* tidak mengalami perbedaan signifikan kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Anggi (2014) menyatakan bahwa kedua populasi tidak memiliki ragam atau dengan kata lain terdapat perbedaan varian dari kedua bank. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Andi (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan Bank Muamalat Indonesia. Rasio *asset* Bank Syariah Mandiri berada dibawah Bank Muamalat Indonesia. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

$H_{a2}$  : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Assets*.

### 2.9.3 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan *Management*

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usaha, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian faktor manajemen dapat dilakukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung serta rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan



pertimbangan (*judgement*) (Surat Edaran Bank Indonesia, 2007). Manajemen dalam penelitian ini memproyeksikan dengan pendapatan operasional (*operating margin*), hal ini dikarenakan semua kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan, kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba.

Penelitian Andi (2012) membuktikan bahwa rasio manajemen Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan secara signifikan dengan Bank Muamalat Indonesia. Bank Syariah Mandiri berada dibawah Bank Muamalat Indonesia. Namun Marissa (2012) menunjukkan tidak mengalami perbedaan kinerja keuangan pada rasio manajemen. Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat dinyatakan dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Management*.

#### 2.9.4 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan *Earning*

*Earning* merupakan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Analisa rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Unsur yang dinilai adalah laba sebelum pajak dengan total aset (Dahlan, 2005).

Pada rasio *earning* atau rentabilitas, dapat diukur dengan *Return On Asset*. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin bank pula posisi bank dari penggunaan aset (Sulistri, 2009).

Dalam penelitian Wahyu (2012) kualitas ROA tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah baik sebelum, selama, maupun sesudah adanya krisis global 2008. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Andi (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada

Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan penelitian pada Anggi (2014) dan Marissa (2012) menunjukkan bahwa ROA terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan. Sehingga hipotesis yang digunakan yaitu:

Ha<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Earning*.

#### 2.9.5 Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Berdasarkan *Liquidity*.

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2008). Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang digunakan tanpa terjadi penangguhan. Rasio *liquidity*, dapat diukur dengan *Short Term Mismatch*. Semakin tinggi STM memberikan indikasi semakin tinggi kemampuan likuiditas bank.

Penelitian dilakukan oleh Anggi (2014) menunjukkan bahwa rasio likuiditas terdapat perbedaan signifikan begitu pula pada penelitian Marissa (2012) yang juga mengalami perbedaan kinerja keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan Andi (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio likuiditas. Namun berbeda pada penelitian Wahyu (2012) memberikan kesimpulan bahwa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas kinerja keuangan. Hipotesis yang dapat dinyatakan dalam penelitian ini, yaitu:

Ha<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global berdasarkan *Liquidity*.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang menerapkan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan dasar untuk memahami sifat dari penelitian yang dilakukan secara kuantitatif setelah melakukan analisis statistik.

#### 3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2015. Hal tersebut dilakukan karena masing-masing bank syariah memiliki peranan dalam perbankan syariah yang cukup signifikan di Indonesia. Peranan tersebut tidak terlepas dari keterkaitan antar bank yang sangat menunjang perekonomian Indonesia. Sehingga patut diketahui seberapa besar rasio keuangan antar perbankan syariah di Indonesia.

#### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka dari hasil penelitian. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi:

- a. Laporan publikasi Bank Muamalat Indonesia tahun 2006-2010 menggunakan periode laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dengan alamat [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- b. Laporan publikasi Bank Syariah Mandiri 2006-2010 menggunakan periode laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dengan alamat [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

- c. Laporan publikasi Bank Mega Syariah tahun 2006-2010 menggunakan periode laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari website Bank Indonesia dengan alamat [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan periode 2006-2010 yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia. Penelitian ini juga mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Populasi penelitian ini yaitu Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Kriteria yang dapat digunakan menjadi sampel yaitu: a) bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, b) bank umum syariah yang tergolong dalam bank devisa, c) bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan periode 2006-2010.

Tabel 3.1

Daftar Bank Umum Syariah yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah	Tahun Berdiri	Laporan Keuangan 2006-2010
1.	Bank Muamalat Indonesia	1992	Tersedia
2.	Bank Syariah Mandiri	1999	Tersedia
3.	Bank Mega Syariah	2004	Tersedia

Sumber: Bank Indonesia, Direktorat Perbankan Syariah



Berdasarkan Tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah tahun 2006-2010 telah tersedia dengan dipublikasikan oleh Bank Indonesia setiap tahun.

### 3.4 Definisi Operasional

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu bank dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang digolongkan menjadi peringkat kinerja keuangan. Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah rasio-rasio CAEL, yang dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2  
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Capital</i>	Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Rasio CAR digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki bank. Semakin besar nilai CAR semakin baik tingkat kesehatan bank.	$CAR = \frac{modal}{ATMR}$ ATMR: Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1 CAR ≥ 12%</li> <li>• Peringkat 2 9% ≤ CAR ≤ 12%</li> <li>• Peringkat 3 8% ≤ CAR &lt; 9%</li> <li>• Peringkat 4 6% &lt; CAR &lt; 8%</li> <li>• Peringkat 5 CAR ≤ 6%</li> </ul>
<i>Asset</i>	Asset adalah kualitas aktiva produktif (KAP), penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan dinilai berdasarkan rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF), untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Semakin tinggi nilai NPF semakin buruk tingkat kualitas asetnya.	$NPF = \frac{pembiayaan (KL, D, M)}{total\ pembiayaan}$ KL : Kurang Lancar D : Diragukan M : Macet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1 NPF &lt; 2%</li> <li>• Peringkat 2 2% ≤ NPF &lt; 5%</li> <li>• Peringkat 3 5% ≤ NPF &lt; 8%</li> <li>• Peringkat 4 8% ≤ NPF &lt; 12%</li> <li>• Peringkat 5 NPF ≥ 12%</li> </ul>



<i>Management</i>	Manajemen dalam penelitian ini tidak menggunakan pola yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, tetapi diproyeksikan dengan pendapatan operasional (operating margin). Hal ini dikarenakan semua kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan, kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba. Rasio yang digunakan yaitu <i>Net Operating Margin</i> (NOM) untuk mengetahui kemampuan aktiva dalam menghasilkan laba.	$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{AP}$ <p>PO : Pendapatan Operasional DBH : Dana Bagi Hasil BO : Biaya Operasional AP : Aktiva Produktif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1 NOM &gt; 3%</li> <li>• Peringkat 2 2% &lt; NOM ≤ 3%</li> <li>• Peringkat 3 1,5% &lt; NOM ≤ 2%</li> <li>• Peringkat 4 1% &lt; NOM ≤ 1,5%</li> <li>• Peringkat 5 NOM ≤ 1%</li> </ul>
<i>Earning</i>	Rentabilitas merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang ditanamkan dalam bank tersebut. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah <i>Return On Assets</i> (ROA), yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki. Semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai.	$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1 ROA &gt; 1,5%</li> <li>• Peringkat 2 1,25% &lt; ROA ≤ 1,5%</li> <li>• Peringkat 3 0,5% &lt; ROA ≤ 1,25%</li> <li>• Peringkat 4 0% &lt; ROA ≤ 0,5%</li> <li>• Peringkat 5 ROA ≤ 0%</li> </ul>
<i>Liquidity</i>	Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang. Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah STM ( <i>Short Term Mismatch</i> ), untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Semakin tinggi STM memberikan indikasi semakin tinggi kemampuan likuiditas bank tersebut.	$STM = \frac{\text{Akt jangka pendek}}{\text{Kew jangka pendek}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peringkat 1 STM &gt; 25%</li> <li>• Peringkat 2 20% &lt; STM ≤ 25%</li> <li>• Peringkat 3 15% &lt; STM ≤ 20%</li> <li>• Peringkat 4 10% &lt; STM ≤ 15%</li> <li>• Peringkat 5 STM ≤ 10%</li> </ul>

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing faktor ditetapkan Peringkat Komposit. Peringkat Komposit ditetapkan sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1, mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan
2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
3. Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif
4. Peringkat Komposit 4, mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha
5. Peringkat Komposit 5, mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didukung dengan penggunaan analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi, dalam hal ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan data dengan menggunakan frekuensi dan penggunaan prosentase (Erwan, 2007). Skripsi ini penulis menggunakan prosentase dalam menentukan

penilaian peringkat kesehatan bank pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah seperti yang telah penulis sebutkan pada sub bab sebelumnya. Dasar penentuan pengembangan model:

Tabel 3.3  
Peringkat Komposit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Komposit	Keterangan
1	Sangat baik
2	Baik
3	Cukup baik
4	Kurang baik
5	Tidak baik

### 3.5.2 Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data, digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang ditujukan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian data dilakukan dengan bantuan program SPSS pada menu *Analyse-Non Parametric Test-1 Sample K-S*. Adapun kriteria pengujian hipotesis penelitian yaitu:

- Jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- Jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon* pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% untuk data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang ditentukan sesuai dengan hasil analisis data atau tidak. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

$H_0$ : tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

$H_a$ : terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

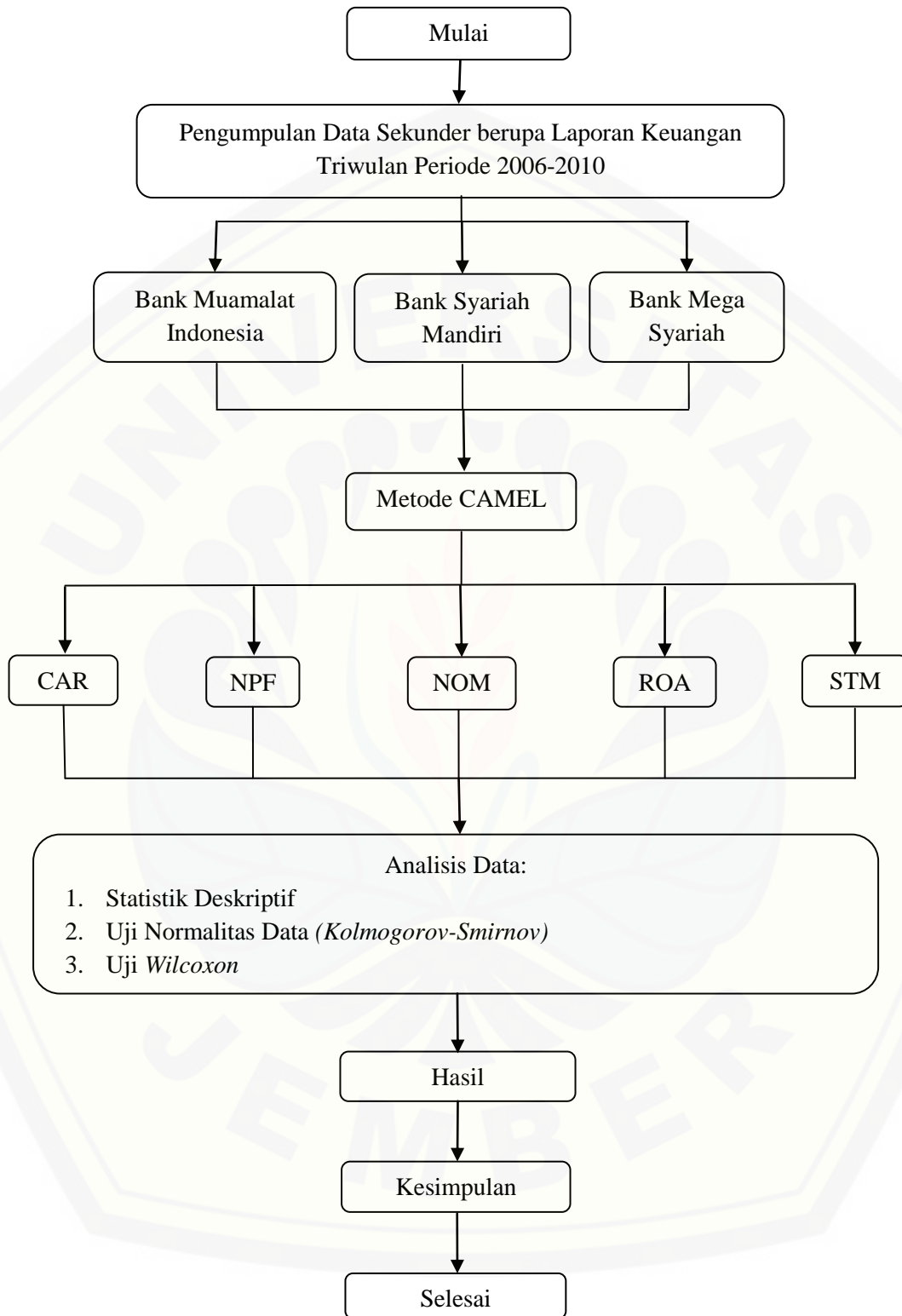
2. Menentukan  $Z_{hitung}$  dan tingkat signifikansi

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0,05 adalah ukuran standar yang digunakan dalam penelitian.

3. Kriteria pengujian

- a. Jika nilai signifikan/*P-Value*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika nilai signifikan/*P-Value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

### 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah